

Implementasi nilai-nilai kejuangan raden ajeng kartini di SMPN 3 Madiun

Andani Arum Sari^{1*}, Anjar Mukti Wibowo¹

¹Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia Budi No. 85 Madiun, Indonesia

Email: andaniarumsari@gmail.com; anjarmuktiwibowo@unipma.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 20/5/2022; Revisi: 20/6/2022; Disetujui: 27/7/2022

Abstrak: Di dalam sejarah Indonesia penelitian mengenai perempuan termasuk penelitian yang masih kurang mendapat perhatian dibanding penelitian di bidang ilmu sosial yang lain. Ilmu sosiologi dalam hal ini merupakan contoh untuk penelitian mengenai perempuan. Saat ini penelitian mengenai peran perempuan dalam sejarah masih sedikit sehingga menarik untuk dikaji. Raden Ajeng Kartini adalah salah satu tokoh perempuan Indonesia yang telah mendapatkan perhatian. Sejak lama telah dikumandangkan perjuangan dan pemikirannya mengenai emansipasi wanita. Nilai-nilai bisa digali atas perjuangan dan pemikirannya lalu diimplementasikan oleh generasi sekarang. Penelitian ini mengungkap bentuk penerapan nilai-nilai kejuangannya pada SMPN 3 Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif studi kasus dengan teknik purposive sampling yang menggunakan beberapa informan yang ditunjuk sebagai subjek penelitian. Kemudian analisis data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMPN 3 Madiun sebenarnya telah menerapkan nilai-nilai kejuangan Kartini bagi seluruh warga sekolah sejak dahulu dan tidak terlepas melalui pembiasaan dan keteladanan.

Kata kunci: *implementasi; nilai; kejuangan; kartini*

Abstract: *In Indonesian history, research on women has received less attention than research in other social sciences. Sociology in this case is an example for research on women. Currently, there is little research on the role of women in history, so it is interesting to study. Raden Ajeng Kartini is one of Indonesia's leading female figures who has gained attention. For a long time, his struggles and thoughts on the emancipation of women have been echoed. Values can be extracted from their struggles and thoughts and then implemented by the current generation. This study reveals the form of application of the values of struggle at SMPN 3 Madiun. This research uses a qualitative descriptive case study approach with purposive sampling technique that uses several informants who are appointed as research subjects. Then data analysis using observation, interviews and documentation. The results of the study show that at SMPN 3 Madiun, the values of Kartini's struggle for all school members have been implemented since the beginning and cannot be separated through habituation and example.*

Keywords: *implementation; value; shock; kartini*

Pendahuluan

Penelitian sejarah bangsa tentang kajian perempuan cenderung masih kurang mendapat perhatian dibanding penelitian di bidang ilmu sosial. Masyarakat telah mengetahui adanya sebutan perempuan tersembunyi dalam sejarah. Pendapat tersebut karena disebabkan oleh adanya penelitian dan penulisan sejarah yang mengarah pada masalah politik dan militer. Pada umumnya sejarah politik dan militer berupa sejarah mengenai kekuasaan dan keperkasaan yang menjadi milik kaum laki-laki (Kuntowijoyo, 2003). Ilmu sosiologi dalam hal ini merupakan contoh untuk penelitian mengenai perempuan. Bahan-bahan penelitian dalam sosiologi

bertemakan mengenai peran perempuan di bidang sosial, ketenagakerjaan, dan keluarga berencana. Namun, dalam ilmu-ilmu sosial penelitian mengenai perempuan di negeri ini belum memperoleh posisi (Kuntowijoyo, 2003). Saat ini penelitian mengenai peran perempuan dalam sejarah masih sangat sedikit dan menarik untuk diteliti. Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman kehidupan perempuan terus berkembang serta perempuan mengikuti membawa perubahan bagi perkembangan bangsa ini. Terjadinya pertempuran fisik banyak masyarakat saling bekerja sama dengan para pahlawan tujuannya untuk kemerdekaan. Kaum perempuan juga turut berperan dalam perjuangan.

Fakta-fakta sejarah tersebut dapat kita lihat kedudukan dan peranan perempuan di Indonesia. Selain mempunyai peranan kaum perempuan juga memperoleh kedudukan, wewenang dan kekuasaan tertinggi sebagai kepala negara. Mereka juga telah berkecimpung di berbagai macam bidang yang kerap dianggap sebagai dunia laki-laki. Hal ini bertentangan dengan pemikiran masyarakat dulu bahwa kaum perempuan tidak mempunyai peranan dan hanya berkedudukan yang rendah dan tidak bebas. Oleh karena itu dengan berbagai cara, para tokoh perjuangan perempuan tersebut berupaya untuk membangkitkan kaum perempuan tentang peran dan kedudukannya di masyarakat. Salah satu faktor yang dapat mendorong kemajuan bagi kaum perempuan adalah dunia pendidikan. Diharapkan kaum perempuan dapat mengerti tentang hak dan kewajibannya. Sehingga kaum perempuan dapat berguna dan turut serta dalam memajukan bangsa dan negaranya. Contoh kaum perempuan yang berpengaruh dalam memimpin negara adalah Megawati Soekarno Putri dari Indonesia, Gloria Macapagal Arroyo dari Pilipina, Shek Hazina dari Bangladesh, Benazir Bhuto dari Pakistan, Indira Gandhi, Sonia Gandhi dari India memberikan penegasan bahwa perempuan dapat tampil sebagai pemain yang dapat mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk memimpin suatu masyarakat dan bahkan menjadi pemimpin untuk bangsanya.

Tampilnya tokoh-tokoh perempuan yang berperan dalam meningkatkan peranan dan eksistensi bangsa ini di berbagai bidang dalam catatan sejarah nasional kita. Namun dikarenakan faktor keterbatasan sumber dan karena penelitian mengenai perempuan belum memperoleh tempat yang layak, maka dalam sejarah Indonesia belum banyak tokoh-tokoh perempuan yang dikaji secara mendalam. Raden Ajeng Kartini merupakan salah satu dari tokoh perempuan Indonesia yang telah mendapatkan perhatian. Hal ini karena beliau memberikan pemikiran-pemikiran yang dapat dilihat dari surat-suratnya yang telah dibukukan. Sejak lama telah lama dikumandangkan perjuangan dan pemikirannya mengenai emansipasi wanita. Berdasarkan SK Presiden RI nomor 108, 2/5/1964 Raden Ajeng Kartini ditetapkan sebagai pahlawan nasional. Tanggal lahir beliau juga ditetapkan sebagai hari nasional yaitu hari Kartini. Peringatan Hari Kartini diselenggarakan di sekolah dengan sangat semarak dimana para siswa sekolah mengenakan pakaian tradisional Jawa berupa kebaya, dan menyelenggarakan acara-acara yang lain. Namun, peringatan dalam kemeriahan pada Hari Kartini tidak berarti merupakan sebuah ungkapan dari pendalaman nilai-nilai kejuangan Kartini. Awuy juga menyebutkan bahwa terkadang ditambahi hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai kejuangan misalnya perlombaan kecantikan (Sudrajat, 2007). Penempatan sejarah pergerakan perempuan

dalam sejarah nasional Indonesia kedalam sebuah konstruk terhadap gender. Pergerakan perempuan dalam konstruk sejarah nasional termasuk yang diajarkan di bangku sekolah mensistematisasi perubahan dan kemajuan bangsa melalui kegiatan publik. Artinya kegiatannya diperkuat dengan konstruksi perubahan kultural yang dilaksanakan dalam sosialisasi masyarakat (Afandi, 2019). Perjuangan feminisme yang berorientasi pada kesetaraan gender awal muncul pada tahun 1960 an. Gerakan tersebut pada tahun 1970 an menjadi permasalahan berkaitan dengan pembangunan. Munculnya LSM yang peduli dengan permasalahan tersebut semakin meningkatkan terkenalnya kesetaraan gender dalam berbagai bidang kehidupan (Fakih, 2004). Oleh karena itu harus dilakukan dekonstruksi secara proporsional atas penulisan sejarah nasional kita tentang sejarah pergerakan perempuan. Tulisan ini akan mencoba memaknai kontribusi perjuangan Raden Ajeng Kartini dengan mengungkap pikiran-pikiran Kartini. Pemaknaan terhadap Raden Ajeng Kartini layak ditujukan untuk memahami pikiran dan perjuangannya serta tidak hanya menampilkan dalam hal perlombaan di bidang kecantikan saja yang justru menunjukkan ketidakadilan dari arti gerakan perempuan tersebut.

Dengan memaknai perjuangan dan pemikirannya, diharapkan dapat menyadari bahwa Raden Ajeng Kartini merupakan salah satu dari perempuan Indonesia yang mempunyai pandangan tersendiri pada masanya. Oleh karena menyimpan aktivitas memori masa lampau (Aprilia & Wibowo, 2021). Dahulu perempuan tidak mempunyai hak dalam merasakan dunia pendidikan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan gender maka perempuan sudah mulai berkembang dan memperoleh pendidikan. Dengan demikian, perempuan mempunyai hak wajib yang harus dipenuhi. Hak tersebut adalah dalam mendapatkan pendidikan. Pendidikan untuk kaum perempuan merupakan kebutuhan penting sebab peran dan kontribusi yang diberikan oleh perempuan untuk diri sendiri, keluarga, lingkungan serta negara. Secara kritis Raden Ajeng Kartini menyorot peran perempuan Indonesia yang termarginalisasi oleh konstruk budaya. Pendapat Kartini bahwa cara-cara untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia adalah melalui persatuan, nasionalisme, pendidikan, dan lain-lain. Nilai-nilai dapat digali dari perjuangan dan pemikiran Raden Ajeng Kartini dan diimplementasikan oleh generasi bangsa. Penelitian ini akan mengungkap implementasi nilai-nilai kejuangan Raden Ajeng Kartini di SMPN 3 Madiun.

Metode

Bagian Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara nyata tentang implementasi nilai-nilai kejuangan RA Kartini di SMPN 3 Madiun. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Madiun. Waktu dalam melaksanakan penelitian tersebut dimulai pada bulan Maret 2021 sampai dengan Juli 2021. Penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan menggunakan observasi partisipatif atau

penelitian langsung pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah berlangsung. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan kepala SMPN 3 Madiun, guru mata pelajaran sejarah, dan siswa SMPN 3 Madiun. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan beberapa dokumen yang diperoleh dari profil sekolah, tulisan, gambar, foto, buku.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan triangulasi. Dalam menguji kevalidan atau keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, peneliti dapat membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan sumber data yang ada, membandingkan jawaban yang telah dijawab oleh informan utama dengan yang lain untuk mendapatkan data valid. Pada penelitian ini teknik analisis data dilakukan berdasarkan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu analisis data yang dilakukan dengan proses mereduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014). Pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang implementasi nilai-nilai kejuangan RA Kartini di SMPN 3 Madiun dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai instrumen penelitian yang sudah ditentukan banyak teori

Hasil dan Pembahasan

Kebijakan program Implementasi nilai kejuangan RA Kartini

Latar belakang berdirinya SMPN 3 Madiun tidak lepas dari perjuangan Raden Ajeng Kartini. Bentuk sekolahan tersebut tetap dipertahankan dan nama RA Kartini dipakai untuk nama perpustakaan (Perpustakaan RA Kartini). Usaha untuk menerapkan nilai-nilai kejuangan Raden Ajeng Kartini di sekolah tersebut salah satunya pada saat HUT biasanya menggunakan kostum Kartini untuk ibu-ibu dan bapak-bapak menggunakan kostum adat Jawa kemudian ada saat merayakan hari Kartini perayaannya lebih meriah untuk mengingatkan perjuangan RA Kartini yang tidak hanya sebatas untuk daerah Jawa saja melainkan seluruh Indonesia. Acara ini termasuk dalam program tahunan di SMPN 3 Madiun. Landasan penerapan nilai-nilai kejuangan karena menyadari bahwa nilai-nilai kejuangan RA Kartini sangat bagus untuk generasi muda sekarang, nilai-nilai kebangsaannya harus kuat, dan juga emansipasinya. Jadi anak-anak perempuan jangan kalah dengan semangat Kartini.

Nilai-nilai kejuangan RA Kartini termasuk dalam kebijakan dan program sekolah. Bentuk kebijakannya berupa mempertahankan nilai-nilai perjuangan RA Kartini dengan mengimplementasikannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan tahunan pada sekolah. Salah satu program atau kegiatan dalam sehari-hari yaitu dengan mengajarkan tentang emansipasi wanita kepada siswa. Tidak hanya laki-laki saja yang dapat mengenyam pendidikan dan memiliki pekerjaan, tetapi wanita juga bisa mengenyam pendidikan hingga setinggi-tingginya dan mendapatkan pekerjaannya sendiri yang sesuai dengan diri masing-masing.

Implementasi Nilai-Nilai Kejuangan RA Kartini

Implementasi nilai-nilai kejuangan RA Kartini di SMPN 3 Madiun sudah terlaksana sejak jaman dahulu dan tidak pernah terlepas. Berdasarkan catatan atau sejarah SMP 3 Madiun, nilai-nilai tersebut terlaksana pada tahun 1952 saat sekolah dipimpin kepala Sumitro sudah ada ketrampilan khusus wanita. Ada belajar menjahit, berhias sejak jaman dulu dan masih ada beberapa yang masih dipertahankan. Nilai-nilai kejuangan Kartini diantaranya *Pertama*, Semangat belajar, artinya anak-anak dituntut belajar untuk meraih cita-cita, jangan kalah dengan semangat Kartini. RA Kartini sangat mementingkan pendidikan, hal ini sebaiknya patut dicontoh untuk kita semua, seperti selalu ingin tahu pada ilmu, dan selalu ingin membaca karena keingintahuan itu. *Kedua*, Gender yakni anak-anak harus menghormati wanita sebagaimana posisi mereka mempunyai peran khusus sebagai calon ibu, pendidik. Setiap siswa juga harus menghormati satu sama lain, tidak boleh membedakan tentang ras, agama, terutama gender. Karena hal yang diajarkan Kartini adalah emansipasi wanita, maka dari itu kedudukan wanita baik dalam pendidikan maupun pekerjaan setara, *Ketiga*, semangat juang untuk berliterasi. Kartini sejak jaman dulu sudah menulis dan membaca sehingga terbitlah buku Habis Gelap Terbitlah Terang. Nilai-nilai harus diikuti, ditiru oleh semua warga SMP 3 Madiun khususnya bagi anak-anak, *Keempat*, anak perempuan jangan merasa lebih rendah dari laki-laki. Jadi silakan berkembang secara optimal, bukan berarti terus melupakan kodratnya sebagai perempuan tapi kesempatannya sama dalam mengoptimalkan, mengembangkan kemampuan dirinya, *Kelima*, sederhana yakni mengajarkan kepada siswa untuk menjadi pribadi yang sederhana. Dalam artian, kita harus menerapkan sopan santun, baik budi dan luhurnya, menjaga tutur kata dan nama baik pribadi maupun sekolah.

Metode penerapannya yang dijadikan pedoman bagi para guru yaitu diterapkan melalui keteladanan dan pembiasaan. Mengutamakan pada pemaknaan sikap kebijaksanaan (Hanif et al., 2018). Saling menghormati tanpa ada membedakan laki-laki dan perempuan. Memang konteks ini serius dalam menyikapi keseriusannya mencipta hak sama hidup (Huda, 2020). Mulai dari kegiatan saling sapa di pagi hari, kemudian juga di berbagai bidang misalnya pemilihan osis. Banyak anak-anak yang pengurus-pengurus bahkan ketuanya perempuan. Ibu-ibu guru juga stafnya banyak yang perempuan, walaupun di SMPN 3 Madiun kepala sekolahnya belum pernah ada yang perempuan. Tapi yang jelas ditanamkan melalui kegiatan keteladanan dan pembiasaan. Jadi anak-anak presentasi, anak-anak menunjukkan kehebatannya itu bukan hanya yang laki-laki, tapi yang perempuan juga didorong. Kegiatan kepramukaan juga begitu, yang perempuan juga melalui ekstrakurikuler juga ada disitu. Kemudian di kegiatan-kegiatan yang lain seperti di perpustakaan, anak-anak disuruh mengikuti lomba tentang menulis biografi Kartini dan nilai-nilai yang bisa diteladani dari Kartini. Kalau di intrakurikuler otomatis dari pelajaran serta keteladanan. Pada satu sisi bisa memberikan pembiasaan dalam penanaman kesatuan identitas yang nantinya dapat menjadikan rujukan tindakan di masyarakat (Habsari & Huda, 2019). Kemudian dari ekstrakurikulernya juga melalui kegiatan-kegiatan yang tidak bias gender. Menghargai anak laki-laki dan perempuan. Ada tim voli laki-laki perempuan, kemudian tim futsal ada tim laki-laki perempuan, ada tim basket dan sebagainya jadi mereka diperlakukan

sama. Di mulai dari kelas VII karena para guru sudah mengajarkan sejak kelas VII sebab banyak sekali program untuk menunjang nilai-nilai perjuangan yang melibatkan siswa kelas VII serta diikuti juga oleh semua kelas VII dan IX oleh sebab sifatnya melalui berbagai sektor kegiatan. Belum ada hambatan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan nilai kejuangannya. Oleh karena sekarang ini zaman telah berubah yang mana anak-anak sudah bisa mempunyai kesempatan yang sama untuk menunjukkan jati diri, untuk berlatih, untuk mengakses nilai-nilai kejuangan Kartini dan bahkan apapun. Dari sisi aturan juga tidak ada yang melarang anak-anak untuk menerapkan, meniru, mengimplementasikan nilai-nilai kejuangan Kartini.

Sekolah memanfaatkan momentum peringatan Hari Kartini untuk memaknai nilai-nilai kejuangan RA Kartini. Jadi pada saat hari Kartini dan juga pada saat ulang tahun sekolah anak-anak dilombakan untuk berpidato tentang Kartini dan nilai kejuangannya, kemudian meringkas atau membuat biografi tentang Kartini, kemudian ada lomba-lomba sifatnya menunjukkan nilai-nilai budaya yang diberi Kartini juga. Bahkan di waktu pandemi ini tidak mengurangi kegiatan-kegiatan tersebut biar anak-anak bisa menerapkan kegiatan-kegiatan itu walaupun lewat daring. Bahkan anak-anak juga membuat video-video terkait dengan kegiatan-kegiatan Kartini, kegiatan yang berhubungan dengan apresiasi terhadap nilai-nilai kejuangan Kartini. Memberikan program atau lomba saat hari Kartini yang bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai. Selain itu, saat momentum hari Kartini seluruh warga sekolah juga mengenakan pakaian adat dari berbagai daerah untuk mengingat bahwasannya dampak perjuangan RA Kartini tidak hanya sebatas Pulau Jawa melainkan seluruh Indonesia. Kepribadian guru yang diharapkan sekolah dalam penerapan nilai kejuangan RA Kartini sebagai bentuk keteladanan bagi para siswa yaitu ada guru perempuan, ada guru laki-laki. Untuk guru-guru perempuan tentunya mereka harus mewarisi atau meniru bagaimana Kartini dulu berjuang untuk emansipasi terhadap kaum perempuan. Jadi mereka punya kesempatan yang sama dengan bapak guru yang laki-laki untuk menduduki peran-peran penting di sekolah ini.

Kemudian di sekolah ini juga ada pembiasaan, setiap rapat hari jumat selalu menggunakan bahasa jawa. Itu mengingatkan bahwa Kartini dulu juga memperjuangkan nilai-nilai budaya bangsanya termasuk dalam berbahasa (bahasa jawa). Untuk yang bapak-bapak atau yang laki-laki bagaimana mereka menghormati siapapun walaupun dia perempuan untuk menjadi pemimpin di sekolah ini dipersilahkan. Bahkan kalau di peringatan hari Kartini, yang menjadi petugas bapak ibu guru semuanya perempuan. Yang menjadi pembina upacaranya, menjadi pemimpin upacaranya, menjadi peleton, yang membacakan pancasila, undang-undang dasar, yang menjadi pengerek bendera dan sebagainya. Ini sebagai wujud apresiasi dan juga menanamkan keteladanan Kartini dan meneladankan kepada anak-anak bahwa kita ini harus menghargai, meneladani nilai-nilai baik yang telah diwariskan oleh Ibu Kartini. Karena siswa itu sifatnya melihat dulu baru dicontoh atau diterapkan, para guru juga harus membiasakan diri dan mulai menerapkan nilai-nilai perjuangan RA Kartini. Dimulai dari hal kecil yang dapat menjadi kebiasaan untuk siswa. Guru mempunyai kepribadian yang dapat diteladani yaitu kesabaran, kepandaian, dan kebijaksanaannya. Guru digunakan sebagai teladan, tentu saja kepribadian yang baik patut dijadikan contoh. Bapak ibu guru sangatlah luar biasa dan patut

untuk ditiru. Peran OSIS Kartini Fighter dalam penerapan nilai-nilai kejuangan RA Kartini yaitu mereka berperan dalam merayakan dan memperingati hari RA Kartini dengan mengadakan agar mereka ikut memperdalam dan menerapkan nilai-nilai kejuangan RA Kartini. Osis juga membantu para guru agar teman-teman dapat menjalani kegiatan di sekolah. Osis SMPN 3 Madiun dinamai Kartini Fighter karena dalam bahasa Indonesia, Fighter berarti pejuang. Jadi kita sebagai anak muda masa kini ingin menggapai cita-cita dan tetap memperjuangkan hasil perjuangan yang dicapai Kartini pada masa hidupnya. Faktor utamanya adalah karena sekolah ini merupakan Sekolah Kartini. Selanjutnya untuk mengenang perjuangan Kartini, dan yang pasti menanamkan nilai perjuangan di kehidupan sehari-hari.

Alasan berpartisipasi aktif dalam OSIS Kartini Fighter yaitu membuat diri aktif dan bertanggung jawab, bersosialisasi, mengarahkan diri ke hal positif dan bermanfaat, ingin menambah pengalaman berorganisasi agar menjadi lebih disiplin dan untuk belajar mengenai nilai perjuangan serta menjadi contoh dan mengajak teman-teman untuk ikut memahami dan mempraktekkan nilai perjuangan. Arahan pimpinan sekolah dalam penerapan nilai-nilai kejuangan RA Kartini bahwa nilai-nilai perjuangan RA Kartini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari hal-hal yang kecil. Seperti membiasakan saling menyapa terhadap sesama, baik antar guru ke guru maupun guru ke siswa begitu pun sebaliknya. Kemudian, para guru diberi arahan untuk memberikan kebebasan dalam berpendapat maupun bertanya baik di dalam kelas maupun kegiatan sekolah lainnya seperti memperingati Hari Kartini setiap tanggal 21 April. Bapak kepala sekolah memberikan motivasi, semangat, serta menjadi teladan bagi anak-anak. Dan selalu mengarahkan dengan memberikan semangat belajar untuk para siswa siswi. Arahan guru dalam penerapan nilai-nilai kejuangan RA Kartini, sama halnya dengan bapak kepala sekolah yang memberikan semangat belajar, karena kita hidup di jaman sekarang sangat enak dan tidak terganggu seperti zaman penjajahan. Guru juga selalu mengawasi, menuntun, dan membimbing anak-anak ke jalan yang baik serta sesuai dengan nilai perjuangan.

Beberapa problematika yang sering di alami siswa dalam penerapan nilai-nilai kejuangan memang datang dari diri siswa itu sendiri misalnya kurang berkeinginan dalam mengembangkan diri dan terlalu apatis dalam menghadapi segala hal. Tetapi para guru selalu memberikan hal-hal yang menunjang dalam mempertahankan nilai-nilai perjuangan RA Kartini. Ada juga kendala lain yaitu wanita kurang di percaya oleh masyarakat karena di anggap tidak mampu, rasa malas cenderung menunda kegiatan dan tidak disiplin. Ada kendala guru dalam menerapkan nilai-nilai kejuangan RA Kartini kepada siswa. Guru sudah mengupayakan terhadap siswa tinggal bagaimana siswa itu menyikapinya namun apabila ada siswa yang kurang dalam mempertahankan nilai-nilai perjuangan RA Kartini, para guru selalu memberikan bimbingan terutama BK akan selalu memberikan bimbingan juga. Ada masalah dalam dunia pendidikan khususnya mata pelajaran sejarah sehingga perlu menerapkan nilai kejuangan RA Kartini, seperti mengarahkan siswa dalam hal semangat belajar. Karena musuh utama yaitu malas, para guru juga tidak lepas dalam menerapkan semangat perjuangan RA Kartini, dengan memberi tugas mata pelajaran yang bersangkutan supaya siswa tidak malas dalam belajar dan

tidak lupa dengan ilmu yang telah didapat. Karena kunci dalam belajar salah satunya adalah membaca, para guru tidak lupa selalu menerapkan gerakan literasi kepada siswa.

Pola penerapan nilai kejuangan di SMPN 3 Madiun

Berdirinya SMPN 3 Madiun tidak lepas dari perjuangan Raden Ajeng Kartini karena sekolah tersebut merupakan salah satu peninggalan dari Sekolah Kartini yang terletak di Kota Madiun. Sejak berdiri Sekolah Kartini di Madiun, sampai sekarang bentuk sekolah tersebut masih tetap dipertahankan. Perpustakaan di sekolah tersebut juga diberi nama Perpustakaan Kartini untuk menumbuhkan minat baca atau berliterasi kepada para siswa. Nilai-nilai kejuangan RA Kartini termasuk dalam kebijakan dan program sekolah. Bentuk kebijakannya berupa mempertahankan nilai-nilai perjuangan Kartini dengan mengimplementasikannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan tahunan rutin di sekolah. Kegiatan yang tidak pernah tertinggal yaitu perayaan hari ulang tahun sekolah dan hari kartini. Kegiatan tersebut dirayakan dengan sangat meriah dimana seluruh warga sekolah mengenakan pakaian adat dari berbagai daerah. Guru perempuan mengenakan kostum Kartini sedangkan guru laki-laki menggunakan kostum adat Jawa. Sedangkan untuk para siswa kegiatan tersebut diikuti dengan mengikuti segala perlombaan yang telah diselenggarakan oleh sekolah. Meskipun di tengah pandemi yang menghalangi segala kegiatan tetapi para siswa sangat antusias berpartisipasi dalam menyemarakkan perlombaan meskipun secara virtual dan termasuk kegiatan yang produktif. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengingat perjuangan RA Kartini yang tidak hanya sebatas untuk daerah Jawa saja melainkan seluruh Indonesia. Berdasarkan catatan sejarah SMP 3 Madiun, nilai-nilai kejuangan RA Kartini sudah terlaksana sejak tahun 1952 saat sekolah tersebut dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama R. Sumitro, BA. Nilai-nilai kejuangan RA Kartini yang diimplementasikan di SMPN 3 Madiun adalah semangat belajar, semangat berliterasi, gender, kesederhanaan, dan emansipasi.

Para guru menerapkan nilai-nilai kejuangan tersebut dengan menggunakan metode melalui keteladanan dan pembiasaan. Mengingat polarisasi tersebut bisa tercipta keberagaman yang harmonisasi (Dewi et al., 2021). Pola penerapan nilai-nilai kejuangan RA Kartini dilaksanakan kepada siswa dimulai dari kelas VII serta di ikuti juga oleh semua kelas VIII dan IX turut berpartisipasi aktif dalam meramaikan kegiatan. Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah, hal itu tidak mungkin hanya bapak atau ibu guru saja yang dapat menghandel jalannya kegiatan. Maka dari itu di SMPN 3 Madiun menciptakan sebuah organisasi siswa yang dinamakan Osis Kartini Fighter. Osis SMPN 3 Madiun dinamai Kartini Fighter. Fighter berarti pejuang. Jadi sebagai anak muda masa kini ingin menggapai cita-cita dan tetap memperjuangkan dan mengenang hasil perjuangan yang dicapai Kartini pada masa hidupnya. Osis Kartini Fighter ini berperan dalam membantu jalannya kegiatan di sekolah salah satunya yaitu merayakan dan memperingati hari ulang tahun sekolah dan hari kartini. Banyak siswa yang tergabung dalam Osis Kartini Fighter tersebut, beberapa alasan siswa adalah mereka ingin menambah pengalaman berorganisasi agar menjadi lebih disiplin, aktif dan bertanggung jawab, dapat bersosialisasi, mengarahkan diri ke hal yang positif dan lebih bermanfaat. Sehingga

menurut James Carros hal tersebut membuktikan adanya bentuk etika hidup yang ternilai (Anugeraheni & Soebijantoro, 2021). Praktik secara nyata dalam menerapkan nilai-nilai kejuangan RA Kartini dapat dimulai dari hal kecil. Contohnya seperti saling menyapa antar sesama, menyampaikan kebebasan dalam berpendapat kepada siapapun tanpa melihat gender, suku, ras, dan agama. Dalam menerapkan nilai-nilai kejuangan di sekolah pastinya tidak selalu berjalan dengan lancar. Ada kendala yang menghalangi siswa dalam penerapan nilai-nilai kejuangan RA Kartini.

Namun permasalahan itu datang dari siswa seperti rasa tidak berkenan dalam mengembangkan diri, menggali potensi diri dan terlalu tidak peduli dalam menghadapi segala hal. Selain itu problematika juga dihadapi oleh guru tatkala menerapkan nilai-nilai kejuangan kepada siswa yakni guru sudah mengupayakan yang terbaik kepada siswa tergantung bagaimana siswa itu menyikapinya. Jika siswa masih belum bisa menyikapinya, guru BK bisa dijadikan jalan keluar siswa dalam mengatasi masalah tersebut. Ada masalah dalam dunia pendidikan khususnya mata pelajaran sejarah di SMPN 3 Madiun sehingga perlu menerapkan nilai kejuangan RA Kartini, seperti mengarahkan siswa dalam hal semangat belajar. Mata pelajaran sejarah biasanya berupa hafalan atau mengingat, maka dari itu para guru terus memberikan pekerjaan rumah kepada siswa agar siswa tersebut menjadi lebih rajin dalam membaca serta agar selalu ingat dengan mata pelajaran yang telah diajarkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai implementasi nilai-nilai kejuangan RA Kartini di SMPN 3 Madiun, maka dapat disimpulkan bahwa di sekolah tersebut ternyata sudah benar-benar menerapkan nilai-nilai kejuangan RA Kartini. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai-nilai kejuangan RA Kartini yang termasuk dalam program tahunan dan kebijakan sekolah. Setiap tahun sekali tepatnya tanggal 21 April SMPN 3 Madiun selalu merayakan hari kartini dengan sangat meriah yang bertujuan untuk mengingat perjuangan RA Kartini yang tidak hanya sebatas Pulau Jawa melainkan seluruh Indonesia. Implementasi nilai-nilai kejuangan RA Kartini di SMPN 3 Madiun sudah terlaksana sejak jaman dahulu dan tidak pernah terlepas. Contoh nilai-nilai kejuangan yang diimplementasikan di sekolah tersebut adalah semangat belajar, semangat berliterasi, gender, nilai emansipasi, dan nilai kesederhanaan. Di SMPN 3 Madiun juga mempunyai sebuah organisasi siswa yang diberi nama Osis Kartini Fighter. Osis tersebut juga turut berperan aktif dalam menerapkan nilai-nilai kejuangan di sekolah ini. Kepala sekolah harus selalu memberikan motivasi, semangat, serta menjadi teladan bagi anak-anak, dan selalu mengarahkan dengan memberikan semangat belajar untuk para siswa. Selanjutnya Guru harus selalu mengawasi, menuntun, dan membimbing anak-anak agar dapat menerapkan nilai-nilai kejuangannya di lingkungan sekolah serta mendukung anak-anak dalam semangat belajar, berliterasi dan emansipasi. Kemudian siswa sebaiknya lebih giat lagi dalam menerapkan nilai-nilai kejuangan Kartini, tidak boleh malas dalam mengembangkan diri dan harus peka, peduli dan aktif dalam mengikuti kegiatan apapun yang diselenggarakan oleh sekolah.

Daftar Pustaka

- Afandi, A. (2019). BENTUK-BENTUK PERILAKU BIAS GENDER. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1–18. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819>
- Anugeraheni, S., & Soebijantoro, S. (2021). Nilai-Nilai Kepemimpinan dan Pendidikan Karakter: Studi Tokoh Bupati Sumoroto III Raden Mas Brotodirjo. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 98–107. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.8228>
- Aprilia, I. E., & Wibowo, A. M. (2021). Situs Sunan Rejodanu Desa Pucang Rejo Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun Sebagai Wisata Sejarah Dan Religi. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 108–119. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.8219>
- Dewi, F. K., Soebijantoro, S., & Wibowo, A. M. (2021). Akulturasi Etnis Tionghoa Dalam Pengembangan Seni Budaya Di Kelenteng Tri Dharma Hwie Ing Kiong Di Kota Madiun. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(2), 218–235. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i2.9887>
- Fakih, M. (2004). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Habsari, N. T., & Huda, K. (2019). PERAN PAGUYUBAN SANKAN PARANING DUMADI TERHADAP PENGUATAN. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA*, 94–99. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNHP/article/viewFile/772/744>
- Hanif, M., Hartono, Y., & Wibowo, A. M. (2018). *Kesenian Dongkreng Internasionalisasi Nilai dan Ketahanan Budaya*. Jakad Media Publishing. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=XszXDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA22&dq=info:pFzCfA0FIMQJ:scholar.google.com&ots=XRxbQeWG16&sig=N_NDlx2znYVqOFnoXpQBEHEcrU4&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Huda, K. (2020). Perempuan Kapuk dan Keterbelengguan HAM. In S. Arifin & N. Muthohirin (Eds.), *Minoritas dalam pandangan syariah dan HAM: Narasi Kaum Muda Muslim* (1st ed., pp. 169–187). Literasi Nusantara.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana Yogya.
- Sudrajat. (2007). KARTINI: PERJUANGAN DAN PEMIKIRANNYA. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/moz.v2i1.4489>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.